

## **Analysis of Social Emotional Development in Infants Based on Psychological Studies**

Muhammad Alfiansyah<sup>1</sup>, Indah Hari Utami<sup>2</sup>

Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga<sup>1</sup>

Mahasiswa Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>

Email : Alfiansyahmuhammad96@gmail.com<sup>1</sup>, Indahhariutami74@gmail.com<sup>2</sup>

Article Received: 01 May 2020 Published Article: 01 Desember 2020

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.5993>

### **Abstract**

*The baby's socio-emotional development should be one of the main focuses of parents, because if social-emotional development does not go well it will influence and inhibit other developments such as psychomotor development, affective and other infant development. The baby's socio-emotional development can certainly be seen from a variety of factors and signs such as smiling babies, angry babies, crying are all signs that the child is experiencing social-emotional development. This study uses a library research approach or library research where this research study seeks to examine various books, relevant journals and also news related to the focus of research in this paper. And it can be concluded that the social-emotional development of the baby must be developed in accordance with the development of his age so that it is useful when the baby is growing up can control emotions well and also has a good tolerance and good social.*

**Keywords:** Developmental; Social-Emotional Babies; Psychology.

### **Abstrak**

*Perkembangan Sosial-emosional bayi hendaknya menjadi salah satu fokus utama orang tua, sebab apabila perkembangan sosial-emosional tidak berjalan dengan baik maka akan berpengaruh dan menghambat terhadap perkembangan lainnya seperti perkembangan psikomotorik, afektif dan perkembangan bayi lainnya. Perkembangan sosial-emosional bayi tentu dapat dilihat dari berbagai macam faktor dan tanda-tanda seperti bayi tersenyum, bayi marah, menangis itu semua merupakan tanda bahwasannya anak sedang mengalami perkembangan sosial-emosional. Kajian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian pustaka dimana kajian penelitian ini berusaha mengkaji dari berbagai buku yang terkit, jurnal-jurnal yang relevan dan juga berita-berita yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam tulisan ini. Dan dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan sosial-emosional bayi harus di kembangkan sesuai dengan perkembangan usianya agar hal tersebut bermanfaat ketika bayi beranjak dewasa dapat mengontrol emosi dengan baik dan juga memiliki tenggang rasa dan sosial yang baik.*

**Kata Kunci:** Perkembangan; Sosial-Emosional Bayi; Psikologi.

## PENDAHULUAN

Masa bayi disebut juga sebagai periode vital (Zulkifli, 2003:22), sebab di lihat dari segi psikologi kondisi sosial maupun emosional bayi merupakan sesuatu yang sangat berguna untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi selanjutnya (Desmita, 2013:91). Dalam proses perkembangan bayi dapat dibagi dalam beberapa tahap sebelum nantinya akan kembali ke dalam tahap psikologi, beberapa tahap yang dimaksud seperti perkembangan fisik, perkembangan refleks, perkembangan sensori, perkembangan otak, sampai nantinya akan menuju ke tahap perkembangan sosio-emosional (Desmita, 2013:91-115).

Apabila setiap berbicara tentang perkembangan bayi maka hal tersebut tidak akan luput dari peran keluarga khususnya orang tua, lingkungan keluarga merupakan yang sangat berperan penting untuk pertumbuhan sosial maupun emosional bayi. Pola komunikasi dan interaksi antara orang tua terhadap bayi menjadi satu hal utama yang membentuk keadaan sosial bayi. Sebab ketika bayi dewasa maka dia akan cenderung bersosialisasi dan mempunyai kedekatan dan ketertarikan dengan orang-orang yang berada di lingkungannya secara emosional.

Pola perkembangan emosional pada bayi yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya berperan sangat penting bagi kedewasaan dalam mengontrol emosi ketika bayi sudah beranjak dewasa, pola kontrol emosi yang baik pasti akan berpengaruh bagi perkembangan-perkembangan bayi lainnya sebut saja seperti perkembangan refleks, perkembangan sosial dan bahkan perkembangan otak (Desmita, 2013:110), bila perkembangan emosi yang tidak baik karena pola interaksi dan komunikasi yang sering salah dari orang tua ke anak maka hal tersebut bisa saja menghambat perkembangan yang lainnya seperti ketika seorang bayi yang diacuhkan secara emosional anak akan mengalami kegagalan tumbuh yakni keterlambatan dan tertahannya pertumbuhan fisik sehingga menyebabkan bayi tidak mendapatkan berat badan yang seharusnya. (Pappalia, Wendkos Old, dan Duskin Feldmar, 2008) yang berarti emosional juga berpengaruh terhadap berat badan bayi.

Sudah menjadi hal yang umum bahwa kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya perkembangan emosional ini menjadi suatu hal yang sangat tidak baik, secara umum dapat dilihat bahwasannya orang tua hanya peduli akan perkembangan otak dan juga perkembangan fisik yang berupa perkembangan otot yang menunjang kemampuan motorik (Martani, 2008:257). tidak jarang kurang memperhatikan perkembangan emosional bayi, padahal seharusnya pola perkembangan ini seharusnya berjalan beriringan saling melengkapi satu dengan yang lainnya, begitu juga peran orang tua di dalam mendidik anak sejak bayi harus pula memperhatikan pola perkembangan emosional yang jarang sekali di perhatikan.

Begitu juga dengan perkembangan sosial bayi, interaksi kecil yang rutin di lakukan orang tua terhadap bayi juga berperan penting bagi perkembangan sosialnya, bayi sering di ajak komunikasi baik itu dengan di ajak berbicara, di ajak bercanda maka dengan hal yang seperti itu tidak menutup kemungkinan pola interaksi sosial bayi dapat di bentuk sejak masih kecil.

Dalam pola perubahan masyarakat saat ini perkembangan sosial-emosional bayi memang masih di anggap kurang penting bagi para orang tua, yang lebih penting bagaimana perkembangan fisik bayi dan juga kecerdasan bayi, dapat di lihat dari banyaknya produk-produk yang menjual barang untuk kepentingan kecerdasan anak hal itu terjadi sebab para produsen melihat peluang dari orang tua yang sangat memperhatikan tingkat kecerdasan bayi sejak bayi. Padahal kecerdasan sosial-emosional tidak kalah pentingnya. Perkembangan sosial emosional bagi bayi sudah di pahami sebagai sesuatu yang sangat penting dalam proses perkembangan mental anak. Karena perkembangan fisik anak dibentuk dari proses belajar belajar terus-menerus dari orang tua kepada anaknya. Masa perkembangan awal dari mulai bayi merasa aman ketika segala kebutuhannya terpenuhi oleh orang tua, maka bayi akan merespon positif melalui sentuhan, dan rasa, maka dari proses respon tersebut bayi akan mulai belajar, sedangkan jika bayi tidak merasa aman maka akan timbul respon negatif terhadap orang disekelilingnya. Maka perlu

untuk bayi terus bereksplorasi sebagai bahan untuk bayi terus belajar (Nurmalitasari, 2015).

Pentingnya pendidikan anak dimulai dari usia yang sangat dini diperhatikan dengan seksama oleh keluarga dan keluargalah yang memegang peran penting akan hal tersebut. Sebab dari keluargalah baik ayah, ibu, dan saudaranya seorang anak dapat mengisi masa keemasannya dengan baik sampai nanti di umur yang ke 5 tahun, meskipun ada yang berpendapat bahwasannya perkembangan anak disebabkan oleh faktor bawaan (*nativisme*) akan tetapi dibantah oleh hadirnya teori (*empirisme*) yang mengatakan bahwasannya faktor lingkunganlah sebenarnya yang berperan penting terhadap pola perkembangan (Rahmat, 2009:1)

Melihat beberapa informasi dan fenomena di atas dapat terlihat bahwa perkembangan sosial-emosional bayi adalah sesuatu yang sangat penting untuk di perhatikan lebih dalam kembali. Maka dari penjelasan di atas penulis mencoba menjabarkan tentang perkembangan sosial-emosional pada bayi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini di fokuskan kepada analisis perkembangan sosial-emosional bayi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Library Research* yang dimana metode dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai sumber baik dari buku-buku, jurnal dan juga beberapa jurnal ilmiah yang terakreditasi dan juga memiliki keterkaitan dengan pembahasan di dalam penelitian di atas.

Penulis menggunakan metode *Library Research* karena sesuai dengan tema pembahasan yang bersifat deskriptif analitis yang mengambil pendapat-pendapat dari buku-buku dan jurnal kemudian menjabarkan dan menyimpulkan isi dari pembahasan yang selanjutnya temuan-temuan di dalam buku maupun jurnal di analisis sesuai dengan materi yang penulis bahas yakni tentang perkembangan sosial-emosional bayi.

## A. Teori Perkembangan Bayi (Memaknai Pentingnya Perkembangan sosial Emosional)

Kajian pada segmen awal ini berangkat dari sebuah asumsi bahwasannya pola perkembangan dan pertumbuhan itu berbeda yakni *growth* untuk istilah pertumbuhan dan *development* untuk istilah perkembangan (Suyud dan Hamdun, 2008:2), di artikel ini akan menitikberatkan pembahasan di permasalahan perkembangan, walaupun dalam beberapa teori istilah perkembangan dan pertumbuhan ini di artikan dan di terapkan bersama-sama seperti pendapat dari H.V Meredith di dalam bukunya *The Concept Of Development* yang di kutip Rahmat Suyud menjelaskan bahwa perubahan dan perkembangan itu di ibaratkan seperti organ tubuh umpama hati, usus dan anggota tubuh lain yang berubah, bertumbuh dan berkembang tetapi pada posisi semula (Suyud dan Hamdun, 2008:4), maka tetap bisa dan memungkinkan untuk menggabungkan kedua istilah tersebut.

Mengingat akan keduanya maka penggunaan keduanya disesuaikan dengan bidang penempatannya yakni jika berhubungan dengan organ tubuh maka yang digunakan pertumbuhan *growth* sedang untuk kompleks fisik maka yang di gunakan yakni perkembangan *development* (Suyud dan Hamdun 2008). Makna perkembangan bukan hanya meliputi perkembangan fisik akan tetapi juga perubahan mental yang biasanya meliputi memori, penalaran, persepsi, emosi, sosial dan imajinasi. Yang mana menjadi fokus bahasan kali ini mengarah kepada perkembangan sosial emosional (Masganti, 2012:4).

Di dalam hal perkembangan diketahui bahwa manusia itu perkembangannya tidak pernah statis, semenjak pembuahan sampai nanti menemui ajal selalu saja berkembang baik itu dari segi fisik maupun psikologis. Perkembangan masing-masing anak itu terjadi sangat unik karena perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sebelum lahir (*prenatal*), kelahiran (*perinatal*), setelah kelahiran (*postnatal*) (Mansur 2014:17-19). Diketahui bahwa masa keemasan dan masa kritis pada anak dihitung sejak anak lahir sampai anak memasuki pendidikan dasar, yang nantinya akan menentukan perkembangan anak selanjutnya baik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

dari segi sosial maupun emosional (Mansur, 2014:19).

Karakteristik perkembangan bayi di tandai permulaan dengan perkembangan fisik yang berlangsung sangat ekstensif memiliki refleks yang didominasi oleh gerakan-gerakan yang terus berkembang, beberapa macam bentuk perkembangan bayi dari mulai tinggi dan berat badan, menghisap dan mencari, refleks menggenggam, dan juga pola tingkah laku bayi seperti pola makan dan minum, pola buang air mulai dari keterampilan motorik kasar dan halus. Begitu juga tak lepas dengan perkembangan kognitif seperti diungkapkan oleh piaget seorang pakar psikologi Swiss menyatakan perkembangan kognitif bayi meliputi sensoris motorik, praoperasional, operasional kongkret, dan operasional formal (Desmita, 2013:104).

Karakteristik perkembangan selanjutnya yang akan di alami bayi yakni perkembangan psikososial yang berkaitan dengan perubahan kepribadian yakni perubahan pada perasaan dan adanya perubahan bagaimana dirinya berinteraksi dengan orang lain. Meskipun di dalam pemenuhan kebutuhannya dalam keseharian bayi tentu membutuhkan seseorang untuk membantunya itu bukan berarti bayi terlalu bersifat pasif, bayi akan selalu berpartisipasi aktif dalam perkembangan psikosialnya sendiri dengan selalu mengamati dan berinteraksi dengan orang yang ada di lingkungannya terutama orang tua, tentunya perkembangan psikososial bayi meliputi beberapa yakni emosi, tempramen, dan keterikatan.

Kembali menilik tentang perkembangan ada beberapa teori perkembangan yang di jelaskan ahli psikologi sebagaimana di kutip Masganti teori-teori perkembangan itu diantaranya Environmentalisme yang menyatakan bahwa perkembangan di pengaruhi faktor lingkungan, teori selanjutnya yakni Naturalisme yang menyatakan perkembangan masing-masing itu memandang bagaimana anak itu melihat dengan caranya sendiri melalui panca indera baik itu penglihatan, pendengaran dan lain sebagainya, teori selanjutnya tentang perkembangan yakni teori psikososial yang di cetuskan oleh Erik erikson yang menyatakan perkembangan itu terjadi terus menerus di dalam kehidupan manusia yang dimana perkembangan itu

terbentuk dari adanya penanggulangan konflik seperti kesuksesan dan kegagalan dapat mempengaruhi pola perkembangan (Masganti, 2012: 16). Tentunya masih ada beberapa teori yang membahas tentang perkembangan yang masing-masing memiliki argumen dan pola pendapat yang berbeda satu diantar yang lainnya.

Mengutip teori Frued yang membagi tahap-tahap perkembangan dalam 5 tahap yakni tahap Oral (usia 0-24 bulan), tahap Anal (usia dua sampai tiga tahun), tahap Falik atau Odipal (usia tiga sampai enam tahun), tahap Latensi (usia enam sampai sebelas tahun), tahap Pubertas (di atas usia sebelas tahun) (Masganti, 2012: 10-13), maka tahap bayi hanya akan sampai pada tahap Oral saja karena untuk tahap selanjutnya akan masuk kategori anak-anak awal sampai remaja, dimana dalam tahap Oral kepuasan anak terletak pada oterotik yaitu kesempatan menghisap puting pada ibunya di tahap ini titik kenyamanan dari menyusu kepada ibu akan di rasakan bayi seolah-olah bayi selalu mencoba untuk dekat dengan ibunya dengan cara menangis, dalam tahap ini tanpa di sadari ada satu proses kedekatan secara emosional antara anak dan ibu yang coba di bangun dengan cara menyusu. Kedekatan emosional yang baik seperti ini akan mengeratkan bayi dengan ibunya dan ini menjadi titik penting bagi perkembangan emosional bayi.

Seorang bayi biasanya hanya bisa merespon dengan suatu yang bersifat non verbal, dan pesan-pesan tersebutlah yang sering di gunakan bayi untuk berinteraksi. Bagaimana orang tua merespon tangisannya akan mengajarkan sesuatu yang baru kepada si bayi, tentang dunia yang sedang iya jalani, setiap hari bayi akan mendapatkan hal-hal baru yang sederhana dari interaksinya sehari-hari, maka dari situlah iya belajar mengenai apa yang akan di hadapinya (Noor, 2019)

Kemudian yang menjadi hal penting selanjutnya yakni sebenarnya apa alasan sehingga kemudian faktor perkembangan bayi ini perlu menjadi suatu hal yang harus di perhatikan dengan baik. Ketika melihat fenomena saat ini dimana telah terjadi pergeseran-pergeseran paradigma dimana pola perkembangan bayi tidak murni bagaimana seharusnya bayi tersebut berkembang dari segala sisi kehidupannya mulai dari fisik, otak maupun emosional banyak pengaruh dari luar yang

mempengaruhi hal tersebut salah satu contohnya pengaruh lingkungan yang tidak sesuai dengan bagaimana perkembangan seharusnya, kalau kembali *flashback* dengan bagaimana pola perkembangan pola asuh bayi pada zaman dahulu yang mementingkan kognitif dan bahasa yang diharapkan akan menghasilkan output yang mampu mencetak anak yang baik dalam segi akademis. Kalau melihat saat ini lebih mengedepankan sisi *caring and education* yang sudah pasti akan merubah dari sisi memberikan stimulus perkembangan anak (Martani, 2015: 114).

Masa bayi sampai masa sekolah dasar (SD) adalah pondasi belajar yang utama untuk proses pengembangan sosial emosional bayi, karena dalam masa inilah pengembangan kemampuan sosial emosional bayi di latih untuk bisa mengontrol emosi dan siap untuk ke tahap perkembangan selanjutnya (Nurmalitasari, 2015: 103).

Perkembangan sosial emosional itu sendiri mengacu pada kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi secara baik dan lengkap baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Yang tidak bisa di hindari untuk tahap perkembangan selanjutnya bayi akan selalu berhadapan dan merasakan emosi positif maupun negatif di masa *golden age* inilah saatnya pembentukan emosional bayi secara menyeluruh.

#### a. Perkembangan Sosio-Emosional Bayi

##### a. Fokus Perkembangan Sosial Bayi

Perkembangan sosial bayi bisa di lihat dari tingkat interaksi anak dengan orang-orang disekitarnya. Sebagian psikolog berpendapat perkembangan sosial bayi dimulai sejak ia dilahirkan didunia, contoh nyatanya bayi menangis, itu di anggap sebagai rangka mengadakan kontak/ hubungan dengan orang lain, atau ketika anak mengadakan aktifitas meraba, tersenyum, bila memperoleh rangsangan ini teguran dari luar (Sa'diyah, 2019: 132 ). Ketika awal di lahirkan anak memiliki struktur kognitif dalam tiga bulan menunjukkan daya tarik terhadap orang disekitarnya. Perubahan-perubahan struktur kognitif akibat pengalaman berinteraksi dalam keseharian maka bayi akan lebih tertarik pada orang-orang tertentu saja hal ini menunjukkan gejala-gejala

perkembangan sosial pada bayi (Monks, Knoers, dan Haditono, 1992: 60 ).

Pada masa awal bayi (sekitar usia tiga bulan) bayi mulai memperlihatkan keinginannya untuk berhubungan secara sosial dengan orang lain terutama yang sering berinteraksi dengannya, baik itu dengan senyuman yang di tunjukkan bila ada orang yang mendekatinya. Pada masa ini hubungan bayi dengan orang disekitarnya masih terbatas, dikarenakan reaksi dan kemampuan dalam berkomunikasi masih terbatas, yang dimana pada akhir masa bayi nantinya (sekitar usia dua tahun) anak sudah mulai bisa berbicara dan memiliki beberapa puluh kosa kata, keinginan untuk menjalin hubungan antar manusia sudah lebih nyata (Rohayati, 2013: 132). hal ini ditampakkan melalui sikap dan perilakunya terhadap orang-orang yang ditemuinya.

Dalam sebuah penelitian oleh Arnold Gessel yang di kutip kholifatus sa'diyah di dalam jurnalnya mengungkapkan gejala rangsangan perkembangan sosial bayi dapat dilihat dari pola perkembangan usianya :

- a. Usia 2 bulan bentuk interaksi sosialnya dengan tersenyum memandang orang lain
- a. Usia 3 bulan apabila ada rangsangan dari luar bayi akan tersenyum kembali dan bersuara sebagai jawaban.
- b. Usia 4 bulan menangis sebagai reaksi penolakan apabila ia tidak setuju dengan orang yang berinteraksi dengannya,
- c. Usia 5 bulan mengikuti gerakan mata apabila ada orang lain yang lewat didepannya.
- d. Usia 6 bulan memperlihatkan reaksi dengan orang yang marah atau orang yang ramah
- e. Usia 7 bulan anak mulai aktif berinteraksi, ia mencoba menunjukkan respon baik dalam bentuk gerakan atau suara-suara
- f. Usia 8 bulan dapat bermain, sembunyi-sembunyi ia dapat memanggil nama orang terdekat seperti ma, pa, kak dan lain-lain
- g. Usia 1 tahun mulai mengerti akan isyarat-isyarat yang sederhana (Sa'diyah, 2019: 323).

Sentuhan-sentuhan perkembangan sosial memang tidak dapat di pisahkan begitu saja bagi

perkembangan bayi sebab menurut Plato manusia di lahirkan sebagai makhluk sosial (*Zoon Politicon*) maka untuk mewujudkan sifat sosial sejak bayi perlu di perhatikan hal tersebut. Perkembangan sosial tidak bisa di anggap sepele begitu saja sebab jika seorang anak memiliki perkembangan sosial yang buruk dari sejak dini maka hal fatal akan segera terjadi seperti halnya perkembangan emosional yang tidak baik akan mempengaruhi perkembangan yang lainnya (Mayar, 2013: 462). Dengan baiknya perkembangan sosial anak sejak bayi maka akan merangsang pola komunikasi, bersikap, berempati dan juga menghargai.

Adapun dampak negatif ketika perilaku perkembangan sosial tidak baik di kembangkan sejak bayi maka ada beberapa dampak negatif nantinya yang akan di tunjukkan bayi pada masa anak-anak awal sampai kepada masa perkembangan selanjutnya, yakni :

- a. *Negativisme*, yakni penolakan apabila ada tekanan dari orang lain untuk tingkah laku tertentu, ekspresinya menunjukkan kemarahan dan nantinya akan berujung penolakan untuk menuruti perintah
- b. *Agresi*, yakni apabila ia merasa terancam dan terganggu maka reaksi yang ditunjukan yaitu tindakan permusuhan yang nyata
- c. Mengejek dan menggertak, yakni serangan dengan perkataan atau lisan dan menggertak penyerangan serangan yang bersifat fisik
- d. Tingkah laku yang berkuasa, yakni cenderung untuk mengatur orang lain, merasa dirinya yang berkuasa atas segala sesuatu
- e. *Egosentrisme*, yakni berpikiran cenderung dan berbicara tentang dirinya sendiri dan cenderung membanggakan diri sendiri
- f. Prasangka, yakni dengan menunjukkan perbedaan-perbedaan kepada kelompok sosial tertentu dan menganggap orang yang tidak lebih baik dari dirinya sendiri dan cenderung bersifat membeda-bedakan orang lain (Rohayati, 2013: 132).

Inilah beberapa sifat kurang baik yang nantinya akan timbul apabila kondisi sosial bayi tidak di asah dengan baik dan sesuai dengan rentang usianya. Para bayi menggunakan refrensi sosial ketika mereka memandang siapa yang mengasuh mereka, pola perilaku ini bisa jadi terus berlanjut pada bagian selanjutnya pada tahun pertama kehidupan bayi. Proses sosial bayi selanjutnya ketika di hadapkan dengan pengasuhnya maka bayi akan melihat dan menggali informasi mungkin saja mereka mencari kenyamanan, perhatian, membagi perasaan, atau hanya meyakinkan kehadiran pengasuhnya (Pappalia, Wendkos Old, dan Duskin Feldmar, 2008).

#### a. Fokus Perkembangan Emosional Bayi

Berbicara tentang emosi tentu harus paham dan mengerti apa sebenarnya emosi tersebut, Jhon W. Santrock menjelaskan definisi emosi yakni suatu perasaan yang ditimbulkan oleh seseorang pada saat berinteraksi dianggap penting olehnya. Emosi tersebut ditunjukkan dengan tingkah laku ekspresi nyaman atau tidak nyaman yang sedang dialami (Santrock, 2007: 7). Desmita mengutip teori Chaplin yang mengatakan emosi merupakan suatu reaksi yang saling mengikat dari satu kegiatan dan perubahan yang dibarengi oleh perasaan yang kuat (Desmita, 2013: 116). Dalam kondisi ini harus bisa memahami emosi bayi, yang bertujuan untuk membantu mengontrol tinglah laku anak dalam sosial dan untuk berbicara tentang perasaan, karena masalah emosi ini untuk menunjukkan perasaan mereka menjadi sensitif terhadap perasaan orang lain, maka dengan memahami emosi seseorang merupakan proses kognitif yang dapat mengarah kepada tindakan (Pappalia, Wendkos Old, dan Duskin Feldmar, 2008: 368).

Perkembangan emosional bagi anak merupakan proses yang sangat penting bahkan lebih penting dari sekedar perkembangan kognitif. Para pakar telah meyakini bahwa IQ (kecerdasan otak) ternyata hanya memberi 20% sedangkan yang lainnya adalah kecerdasan emosional (EQ) menurut Goleman kecerdasan intelektual tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional (Mansur, 2014: 56-57). Apabila seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka ia akan memiliki kemampuan sosial yang baik pula, seperti mudah bergaul, ramah, tidak

mudah takut atau gelisah dan bersikap tegas dalam mengungkapkan perasaan mereka.

Ketika berbicara mengenai emosi biasanya yang di tangkap sebagian orang adalah suatu perasaan yang menggambarkan amarah dan perasaan sangat bahagia. Namun emosi dapat digambarkan dengan sesuatu yang samar-samar seperti perasaan ketidaknyamanan jika berada pada keadaan yang baru, atau perasaan yang dimiliki seorang ibu ketika menggendong anaknya. Dan emosi ini di kelompokkan dari rentang emosi dengan berbagai macam pengelompokan, namun emosi biasanya dikelompokkan menjadi emosi negatif dan positif. Contoh emosi positif adalah antusiasme, rasa senang, dan cinta. Contoh emosi negatif adalah cemas, marah, rasa bersalah, dan rasa sedih.

Perubahan awal pada perkembangan emosi pada bayi yang di ungkapkan oleh Lewis di bagi dalam beberapa klasifikasi

- a. Emosi primer, emosi ini biasa terlihat saat anak memasuki usia 6 bulan pertama contohnya seperti terkejut (*surprise*), tertarik (*interest*), senang (*joy*), marah (*anger*), sedih (*sadness*), takut (*fear*) dan jijik (*disgust*).
- b. Emosi yang di sadari (*self-conscious emotions*), emosi ini memerlukan kognisi, terutama kesadaran diri. Yang termasuk jenis emosi ini adalah simpati, cemburu (*jealously*), kebingungan (*embarrassment*), yang muncul padatahun pertama, selain itu juga bangga (*pride*), malu (*shame*), dan rasa bersalah(*guilt*) muncul pada 2 <sup>1</sup>/<sub>2</sub> tahun pertama (Santrock, 2007: 11-13).

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, yakni karakteristik emosi pada anak hanya bersifat sementara dan berakhir dengan tiba-tiba, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya dan reaksi mencerminkan individualitas (Nurmalitasari, 2015: 106). Perbedaan antara emosi bayi dengan dewasa tentu karena orang dewasa sudah matang dari kemampuan mengendalikan emosi sehingga lebih terkontrol dan lebih terarah, walaupun pada kenyataannya banyak juga orang dewasa yang tidak bisa mengontrol emosi negatifnya.

Emosional pada bayi juga berubah-ubah. Pada awalnya menangis menunjukkan ketidaknyamanan fisik namun kemudian hari menangis lebih sering bentuk ekspresi tekanan psikologis. Senyuman pada masa awal muncul secara refleks sebagai ekspresi keberadaannya, pada usia sekitar 3-6 minggu, senyuman menandakan kenyamanan dalam kontak sosial. Adapun beberapa tanda-tanda emosi bayi yakni

a. Menangis

Menangis merupakan cara bayi untuk mengkomunikasikan dan menginformasikan kebutuhan mereka, dan ada beberapa jenis tangisan bayi seperti

- a) tangisan lapar (*hunger cry*) yaitu variasi dari tangisan ritmis yang tidak selalu digambarkan dengan rasa lapar
- b) tangisan marah (*angry cry*), yaitu variasi dari tangisan ritmis di mana pengeluaran udara dilakukan melalui pita suara,
- c) Tangisan sakit (*pain cry*) yaitu tangisan keras yang terjadi tiba-tiba tanpa ada isakan pendahuluan, terkadang diikuti dengan penahanan nafas
- d) Tangisan frustrasi (*frustration cry*) yaitu tangisan tanpa segukan dan tangisan kering. Semakin tertekan suara bayi maka semakin segera responnya. Akan tetapi respon bergantung pula pada situasi (Pappalia, Wendkos Old, dan Duskin Feldmar, 2008:259 ).

Jhon W Santrock membagi tangisan bayi kepada tiga jenis :

- a) Tangisan Biasa : tangiisan biasa pada bayi biasanya berlangsung dengan diam dan singkat dan tangisan yang bernada lebih tinggi dari tangisan sebelumnya setelah itu istirahat sejenak lalu menagis lagi. Beberapa ahli berpendapat bahwa terjadinya tangisan ini karena adanya rasa lapar pada bayi.
- b) Tangisan Marah : tangisan marah pada bayi biasanya terjadi apabila banyaknya udara yang lewat pada pit a suara.
- c) Tangisan kesakitan : tangisan kesakitan terjadi secara tiba-tiba dengan suara yang kuat dan lama dengan menahan nafas, tangisan kesakitan ini biasanya

bayi tidak merengek di awal tangisan ini biasanya di sebabkan oleh stimulus dengan tingkat yang tinggi (Santroc, 2007:12 ).

Selanjutnya yang perlu di perhatikan adalah bagaimana respon orang tua ketika menghadapi tangisan pada bayi, beberapa ahli berpendapat bahwasannya ketika anak menangis dan terlalu sering di diamkan dan di pujuk maka akan timbul sifat manja pendapat ini di utarakan John Watson beliau juga menyatakan bahwa kebanyakan orang tua terlalu banyak menghabiskan waktu dalam merespon tangisan bayi, dan juga ketika orang tua terlalu sering mendiamkan anak ketika menangis maka menurut John Watson intensitas menangis anak akan semakin sering terjadi karena anak merasa dapat perhatian dari sini.

Pendapat ini kemudian di bantahkan oleh May Ainsworth dn John Bowlby yang mengungkapkan respon yang segera terhadap tangisan bayi pada satu tahun pertama , mereka menyatakan bahwa respon yang cepat dan menenangkan terhadap tangisan bayi merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk sebuah ikatan antara bayi dengan yang mengasuhnya. Pendapat Bell dan Ainsworth juga menyatakan respon yang cepat dan segera ketika bayi menangis pada masa 3 bulan awal maka akan lebih jarang menangis pada satu tahun awal nantinya.

#### b. Senyuman

Tersenyum juga merupakan suatu reaksi yang penting dari seorang bayi untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan emosi, ada dua macam senyuman pada bayi.

- a) Senyuman refleksif yakni senyuman yang muncul pada saat bayii berusia 1 bulan awal setelah kelahiran, senyuman refleksif terjadi begitu saja dan tidak disebabkan oleh stimulus dari luar biasanya terjadi pada saat bayi tidur.
- b) Senyuman sosial yakni senyuman yang terjadi karena adanya stimulus dari luar, biasanya adalah wajah yang dilihat oleh bayi yang masih muda (Santrock, 2007: 13-15).

- c) Senyuman lemah yakni senyuman awal yang muncul pada saat bayi baru dilahirkan yang terjadi dari aktifitas subkortikal dan senyuman ini terkadang muncul pada saat tidur.

- d) Senyum sadar yakni senyuman paling awal diperoleh dari kelembutan, seperti bunyi-bunyian lembut atau tiupan kepala kulit bayi. Pada minggu kedua si bayi dapat tersenyum mengantuk setelah menyusu.

Setidaknya terdapat beberapa perubahan utama dalam organisasi otak yang tampaknya berhubungan langsung dengan perubahan dalam pemrosesan emosi, perubahan pertama terjadi ketika tiga bulan pertama ketika *serebral korteks* mulai berfungsi terjadi pemilihan dasar, perubahan kedua terjadi pada sekitar 9 atau 10 bulan, ketika mulai berinteraksi dengan sistem limbik tempat terbentuknya reaksi emosional dan semakin mirip dengan emosi orang dewasa semakin sering maka seorang bayi dapat merasakan dan mengartikan emosi pada disaat yang bersamaan, perubahan ketiga terjadi pada tahun kedua ketika si bayi mengembangkan pemahaman diri, emosi kesadaran diri, dan kemampuan yang lebih besar untuk mengatur emosi sendiri (Pappalia, Wendkos Old, dan Duskin Feldmar, 2008:263-264).

## KESIMPULAN

Pola perkembangan emosional pada bayi yang sesuai dengan tingkat usia dan kematangannya berperan sangat penting bagi kedewasaan dalam mengontrol emosi ketika bayi sudah beranjak dewasa, pola kontrol emosi yang baik pasti akan berpengaruh bagi perkembangan-perkembangan bayi lainnya sebut saja seperti perkembangan refleks, perkembangan sosial dan bahkan perkembangan otak. Perkembangan sosial bayi bisa di lihat dari tingkat jalinan interaksi anak dengan orang disekitarnya, mulai dari orang tua, saudara, hingga masyarakat luas. Sebagian psikolog berpendapat bahwa perkembangan sosial bayi di mulai sejak ia di lahirkan di dunia, contoh nyatanya bayi menangis, itu di anggap sebagai suatu reaksi kontak dengan orang disekitarnya, atau ketika anak mengadakan aktifitas meraba, tersenyum, bila memperoleh rangsangan ini teguran dari luar. Dapat juga di simpulkan emosi manusia



terbagi atas dua yakni emosi primer dan emosi yang di sadari dan beberapa tanda emosi bayi yakni senyuman dan tangisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2013. *Psikologi perkembangan*. Jakarta, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martani, Wisjnu. t.t. "Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini" 39: 112--120.
- Masganti, Sit. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Edisi pertama. Medan: Perdana Publishing.
- Mayar, Farida. 2013. "PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI SEBAGAI BIBIT UNTUK MASA DEPAN BANGSA." *AL-Ta lim* 20 (3): 459. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>.
- Monks, F.J, A.M.P Knoers, dan Siti Rahayu Haditono. 1992. *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Muhammad. 2019. *Psikologi Perkembangan PAUD*. Tangerang: Loka Aksara.
- Nurmalitasari, Femmi. 2015. "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah." *Buletin Psikologi* 23 (2): 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>.
- Pappalia, Diane, Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldmar. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. 2008. Rawamangun- Jakarta: Pranada Media Group.
- Rahman, Ulfiani. 2009. "KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12 (1): 46--57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>.
- Rohayati, Titing. 2013. "PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI," 7.
- Sa'diyah, Kholifatus. 2019. "ANALISIS ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN BAYI DAN URGENSI PERAN ORANG TUA TERHADAP MASALAH-MASALAH BAYI," 14.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi ke 11. Jilid 2. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Suyud, Rahmat, dan Dudung Hamdun. 2008. *Perkembangan dan Bimbingan Peserta Didik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Zulkifli. 2003. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.